

ANALISIS TEMATIK EVALUASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM HADITS TARBAWI UNTUK ASESMEN KURIKULUM MERDEKA

Aji Sentosa*, Romlah Abubakar Askar, Miftahuddin, Muhammad Ihsan Mubarak
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author email: aji.sentosa25@mbs.uinjkt.ac.id

Article History

Received: 7 May 2026

Revised: 18 June 2026

Published: 21 June 2026

ABSTRACT

This study analyzes the principles of differentiated learning evaluation in tarbawi hadith and contextualizes them into the Merdeka Curriculum assessment. Given the GAP between the expectations of the Merdeka Curriculum and the uniform assessment methods still applied by Islamic Religious Education (PAI) teachers, this research employs Tomlinson's differentiation theory covering four dimensions: content, process, product, and learning environment. It uses a qualitative approach through library research and thematic hadith analysis. The findings identify and map seven authentic (sahih/hasan) hadiths into the four dimensions: content differentiation (HR. Bukhari No. 757) through diagnostic assessment and simplification of essential material; process differentiation (HR. Abu Dawud No. 495, HR. Bukhari No. 62) by adapting strategies according to age and psychological conditions; product differentiation (HR. Muslim No. 818) by appreciating various ways of demonstrating understanding; and learning environment differentiation (HR. Bukhari No. 6125) through non-stressful and supportive assessment. The contribution of this research is to formulate a differentiated evaluation framework based on hadith as a philosophical and pedagogical foundation for PAI teachers.

Keywords: Differentiated Evaluation, Tarbawi Hadith, Merdeka Curriculum Assessment

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Sentosa, A., Askar, R. A., Miftahuddin, Mubarak, M. I. (2026). ANALISIS TEMATIK EVALUASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM HADITS TARBAWI UNTUK ASESMEN KURIKULUM MERDEKA. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7 (3), 1406–1424. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6324>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran mendalam adalah jawaban strategis terhadap tantangan dan kebutuhan pendidikan di abad ke-21 yang menaruh perhatian pada pengembangan karakter, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pencapaian delapan dimensi profil lulusan, yang terdiri dari keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kerja sama, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Kemendikdasmen RI, 2025). Salah satu konsep sentral dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*), yakni pendekatan yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, kesiapan, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, proses pembelajaran termasuk asesmen, harus disesuaikan secara fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman tersebut (Tomlinson, 2017).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lapangan masih menghadapi berbagai kendala signifikan. Guru PAI cenderung berasumsi bahwa seluruh peserta didik dalam satu kelas memiliki kesiapan belajar yang sama, sehingga praktik pembelajaran konvensional yang seragam masih dominan dilakukan. Diferensiasi yang diterapkan belum berbasis pada pemetaan kebutuhan belajar siswa secara sistematis, akibatnya motivasi belajar siswa; yang tercermin dari minimnya partisipasi aktif, rendahnya inisiatif, dan kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas; belum berkembang secara optimal (Napisya, 2026).

Hasil penelitian dan observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI masih terbiasa dengan pendekatan

evaluasi konvensional yang seragam (*one-size-fits-all*), seperti tes tertulis dengan soal yang sama untuk seluruh siswa, tanpa mempertimbangkan perbedaan individual (Fitriani dkk., 2021). Kecenderungan ini tidak hanya bertentangan dengan semangat Kurikulum Merdeka, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketidakadilan penilaian, demotivasi belajar, serta kegagalan dalam mendeteksi potensi unik setiap peserta didik.

Padahal, dalam ranah PAI, evaluasi seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga pada dimensi afektif (sikap, moral, spiritual) dan psikomotorik (keyerampulin ibadah dan praktik keagamaan) secara menyeluruh (Khairiah, 2021). Evaluasi yang bersifat seragam akan mengabaikan aspek-aspek penting ini, sehingga cita-cita pendidikan Islam untuk menciptakan *insan kamil* (manusia ideal) menjadi sulit diwujudkan.

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Selain memberikan pengetahuan, PAI juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai iman, praktik ibadah, dan tingkah laku yang baik yang harus benar-benar dipahami oleh para siswa (Ramayulis, 2008). Dengan demikian, evaluasi dalam PAI tidak bisa dilakukan secara seragam; harus mempertimbangkan perbedaan dalam tingkat pemahaman agama, latar belakang pendidikan di rumah, kesiapan spiritual, serta variasi bakat dan minat siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan empat dimensi penyesuaian, yaitu diferensiasi konten (apa yang diajarkan), diferensiasi proses (bagaimana cara belajar), diferensiasi produk (bagaimana siswa menunjukkan pemahaman), dan diferensiasi lingkungan

belajar (C. A. & T. R. M. Tomlinson, 2013). Dalam konteks asesmen, keempat dimensi ini mengharuskan guru untuk menggunakan beragam teknik evaluasi, mulai dari observasi individual, portofolio, proyek berbasis minat, hingga umpan balik formatif yang personal, bukan hanya tes tertulis standar.

Sayangnya, banyak guru Pendidikan Agama Islam masih kurang memiliki pemahaman konseptual yang mendalam dan contoh konkret tentang evaluasi berdiferensiasi, sementara pendampingan yang diberikan cenderung umum dan kurang menyentuh aspek filosofis-pedagogis, sehingga semangat Kurikulum Merdeka yang menghargai keragaman siswa belum sepenuhnya terwujud dalam praktik penilaian PAI sehari-hari. Padahal, dalam upaya menemukan landasan filosofis-pedagogis yang kuat untuk evaluasi berdiferensiasi, umat Islam memiliki sumber nilai yang melimpah, yaitu hadis-hadis tarbawi (hadis tentang pendidikan). Hadis-hadis ini tidak hanya mencakup aturan dan larangan yang bersifat normatif, tetapi juga memberikan contoh konkret mengenai cara Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* mendidik, membimbing, dan mengevaluasi para sahabat dengan metode yang sangat personal, fleksibel, dan fokus pada perbaikan (Agam & Lessy, 2024).

Beberapa hadis menunjukkan prakti evaluasi yang mencerminkan prinsip diferensiasi. Contohnya, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan nomor 278 tentang seorang sahabat yang melakukan shalat dengan kurang baik (*al-musii' fii shalatihi*), Nabi shallahu 'alaihi wasallam tidak langsung menjatuhkan hukuman atau merendharkannya. Sebaliknya, beliau melihat secara langsung, menemukan kesalahan yang konkret,

memberikan petunjuk yang jelas, dan meminta sahabat itu untuk mengulangi shalatnya hingga tiga kali sampai benar (Yugo, dkk., 2024). Ini merupakan contoh dari diferensiasi dalam proses (pengulangan bertahap) dan lingkungan belajar (mendukung, tidak menghakimi).

Oleh karena itu, hadis-hadis tarbawi sebenarnya telah mengandung prinsip-prinsip evaluasi berdiferensiasi secara mendalam, walaupun belum dirumuskan dalam istilah modern. Nilai-nilai yang berharga ini harus dikaji, dipelajari secara tematik, dan diadaptasi dalam praktik penilaian Kurikulum Merdeka.

Meskipun sudah dilakukan banyak penelitian mengenai hadis tarbawi dan evaluasi pembelajaran, masih terdapat celah signifikan yang belum terisi secara memadai. Pertama, banyak penelitian sebelumnya cenderung membahas evaluasi secara umum, seperti prinsip observasi langsung, umpan balik formatif, atau pengulangan, (Yugo dkk., 2024; Fitriani dkk., 2021), tanpa mengaitkannya secara khusus dengan kerangka pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan inti dari Kurikulum Merdeka.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khairiah (2021), secara langsung mengkaji evaluasi dari sudut pandang hadis lebih menekankan pada aspek kognitif atau rantai sanad hadis, dan belum secara komprehensif membahas keempat aspek diferensiasi (isi, proses, hasil, lingkungan pembelajaran) secara bersamaan.

Ketiga, kajian mengenai hadis tarbawi dan Kurikulum Merdeka masih berfokus pada aspek karakter atau akhlak secara umum, tanpa berorientasi khusus pada penilaian atau evaluasi (Maslani, 2025) Sementara itu, studi mengenai pembelajaran yang berbeda-beda di Indonesia cenderung

lebih banyak mengacu pada teori-teori Barat (Tomlinson, Vygotsky, Gardner) dan jarang ada yang mencoba untuk menemukan dasar normatif dari sumber-sumber Islam, terutama hadis nabi.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Analisis Tematik Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Hadis Tarbawi Untuk Asesmen Kurikulum Merdeka" ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih secara teoretis untuk pengembangan kajian hadis tarbawi sekaligus sumbangsih secara praktis untuk peningkatan mutu asesmen PAI di madrasah dan sekolah Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kepustakaan (*library research*). metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis secara rinci isi hadits-hadits yang berkaitan dengan evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dan mengaitkannya dengan kerangka evaluasi Kurikulum Merdeka. Data utama untuk penelitian ini bersumber dari kitab-kitab hadis utama (*Kutub as-Sittah*): Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, serta Musnad Ahmad. Selain itu, dokumen resmi dari Kurikulum Merdeka, seperti Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 dan Panduan Pembelajaran dan Asesmen BSKAP Edisi Revisi 2025, juga digunakan sebagai sumber utama. Sumber data pendukung meliputi kitab syarah hadist (*Fathul Bari, Syarah Nawawi*), buku tentang pembelajaran yang berbeda dan penilaian pendidikan, serta jurnal ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui cara dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan hadis-hadis

dengan menggunakan kata kunci tematik dalam bahasa Arab seperti اختبر (menguji/mengevaluasi) سأل (bertanya) أمر (mengajukan/menawarkan) علم (memerintah) نهى (melarang) ييسر (mengajarkan) رفع (kelembutan) قدر (kemudahan/pemudahan) حسب (mengukur kemampuan) (menghitung/menilai). Setiap hadis yang telah terkumpul akan diteliti sumber aslinya (*takhrij*) dan dinilai kualitas sanad serta matannya, sehingga hanya hadits-hadits yang berkualitas shahih atau hasan yang diakui sebagai hujjah.

Untuk menganalisis data, teknik yang digunakan adalah analisis tematik yang dikombinasikan dengan metode tematik hadis (*maudhu'i*). Proses analisis dilakukan dalam beberapa langkah: membaca semua hadis secara berulang-ulang, memberikan kode berdasarkan kata kunci yang ditemukan, mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema besar (diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar), meninjau tema yang telah terbentuk, dan akhirnya menyintesis antara prinsip evaluasi dalam hadis dengan konsep asesmen Kurikulum Merdeka.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kitab hadis yang berbeda, triangulasi teori dengan melibatkan pandangan Tomlinson tentang pembelajaran yang berbeda, serta melakukan diskusi interpretasi bersama pakar hadis dan pakar pendidikan Islam. Seluruh tahapan penelitian didokumentasikan secara teratur untuk memenuhi kriteria dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan merupakan suatu usaha untuk menilai kualitas pendidikan melalui penilaian yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang evolusi, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar siswa, yang kemudian digunakan sebagai landasan untuk membuat keputusan serta pilihan lain yang memberikan dampak positif bagi kemajuan, perkembangan, dan hasil belajar siswa. Proses evaluasi dilakukan pada akhir setiap siklus pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut telah tercapai. Ini berarti bahwa proses pendidikan yang dilakukan telah memiliki kriteria ukur yang telah ditentukan sebelumnya. Kita bisa memahami bahwa pendidikan dilaksanakan berdasarkan perencanaan, tujuan, materi pembelajaran, fasilitas, sistem evaluasi, serta penilaian tertentu (As'adut Tabi'in, 2023).

Evaluasi dalam konteks pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting, karena hasil dari evaluasi bisa dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pendidikan. Ajaran Islam juga memberikan perhatian yang signifikan terhadap evaluasi ini. Allah Subhanahu wa ta'ala, melalui berbagai firman-Nya dalam Al-Qur'an, dan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. dalam beberapa Hadits-Nya menyampaikan kepada umat manusia bahwa evaluasi terhadap peserta didik adalah sebuah tugas yang krusial dalam keseluruhan proses pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik (Mahariah & Muslem, 2024).

Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai cara untuk mengukur keberhasilan belajar di akhir siklus pembelajaran sesuai dengan kriteria tertentu, tetapi juga memiliki peran penting sebagai dasar untuk terus memperbaiki proses pendidikan. Keunikan evaluasi dalam konteks pendidikan Islam terletak pada perpaduan antara aspek spiritual, etika, dan akademik, di mana tujuannya tidak hanya untuk menilai capaian kognitif, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa demi mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, evaluasi dalam sudut pandang Islam adalah tugas penting bagi para pendidik yang mengacu pada pedoman Al-Qur'an dan hadis, agar hasilnya dapat memberikan pengaruh positif bagi kemajuan dan pengembangan pencapaian belajar siswa secara menyeluruh.

2. Klasifikasi Dimensi Diferensiasi Pembelajaran

Pertama, konten (*content*). Tomlinson (1999) mendefinisikan konten sebagai apa yang ingin guru pelajari oleh siswa serta materi atau mekanisme yang digunakan untuk mencapainya. Pendidik menawarkan konten yang sesuai dengan kapasitas pemahaman masing-masing siswa. Hal ini dapat dicapai dengan cara memodifikasi bahan ajar, memberikan tugas yang bervariasi, atau memberikan bantuan tambahan bagi siswa yang memerlukannya (Susiloningtyas, 2024). Contohnya, siswa yang sudah berpengalaman boleh diberikan bahan bacaan yang lebih sulit, sedangkan siswa

yang masih dalam tahap perkembangan diberikan materi dengan tingkat kesulitan yang rendah namun tetap menekankan pada pemahaman inti yang serupa.

Kedua, *Process* (Proses). Proses didefinisikan sebagai kegiatan yang dirancang untuk memastikan siswa menggunakan keterampilan penting dalam memahami ide dan informasi esensial (Tomlinson, 1999). Guru perlu menetapkan atau mempunyai pemahaman yang jelas mengenai tujuan pembelajaran yang ingin diraih, kemudian baru memberikan variasi pada konten yang sesuai dengan kebutuhan siswa, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, variasi konten ini dapat diterapkan berdasarkan kesiapan siswa, minat, atau profil belajar siswa, tergantung pada apa yang menjadi sasaran diferensiasi (Febriani, 2005).

Ketiga, *Product* (Produk). Tomlinson (1999), menjelaskan bahwa produk adalah sarana yang melaluinya siswa menunjukkan dan memperluas apa yang telah mereka pelajari. Guru memberikan tantangan atau variasi dalam jenis produk yang bisa dipilih oleh siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka, sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan memperlihatkan potensi mereka dengan cara yang sesuai dengan minat serta kemampuan masing-masing (Cahyanto, 2025).

Keempat, *Learning Environment* (Lingkungan Belajar). Lingkungan belajar merupakan elemen keempat yang tidak kalah penting. Tomlinson, (1999) menekankan bahwa lingkungan belajar

harus mendukung tumbuhnya rasa hormat, rasa aman, dan kolaborasi antara guru dan siswa. Dalam kelas yang berdiferensiasi, lingkungan belajar dirancang secara fleksibel: pengaturan tempat duduk dapat berubah sesuai kebutuhan, tersedia area untuk kerja individu maupun kelompok, suasana kelas mendorong siswa untuk mengambil risiko dalam belajar tanpa takut dihakimi, serta guru menciptakan budaya di mana perbedaan dihargai dan kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Lingkungan yang kondusif ini menjadi fondasi agar ketiga dimensi lainnya (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) dapat berjalan efektif.

Jadi, dalam evaluasi pembelajaran juga diperlukan prinsip diferensiasi. Mengacu pada teori Tomlinson dan pemetaan hadis, diferensiasi dalam pembelajaran bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi juga merupakan sebuah filosofi pendidikan yang menghargai keunikan masing-masing peserta didik. Baik dalam teori modern maupun praktik yang dilakukan oleh Rasulullah, bahwa materi harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, prosesnya harus fleksibel mengingat kesiapan dan minat mereka, produk harus memberikan berbagai pilihan untuk berekspresi, serta lingkungan belajar harus aman, ramah, dan tidak menekan. Dengan demikian, keempat aspek tersebut terhubung dalam satu prinsip universal: pendidikan yang berbasis kemanusiaan dan efektif hanya dapat dicapai ketika perbedaan individu dijadikan landasan, bukan sebagai halangan, dalam merancang pengalaman belajar.

3. Inventarisasi Hadis Tarbawi tentang Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan pencarian yang dilakukan menggunakan kata kunci tematik dalam bahasa Arab (اختبر, سأل, رفق, يسر, قدر, عرض, أمر, نهى, علم, حسب), ditemukan sepuluh hadis yang secara signifikan mencerminkan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Keenam hadis itu diambil dari lima kitab induk hadits dengan detail sebagai berikut:

Tabel 1. Inventarisasi Hadits Tarbawi

No	Perawi	Kualitas Hadis	Tema Diferensiasi
1	Bukhari, no. 757	Shahih	Diferensiasi Konten & Proses
2	Bukhari No. 62	Shahih	Diferensiasi proses
3	Abu Daud No. 495	Hasan Shahih	Diferensiasi proses
4	Muslim No. 818	Shahih	Diferensiasi produk
6	Bukhari No. 6125	Shahih	Diferensiasi lingkungan belajar

Seluruh hadits yang telah diidentifikasi memiliki kualitas shahih atau hasan, sehingga dapat digunakan sebagai hujjah dalam pendidikan Islam. Keempat aspek diferensiasi (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) semuanya tergambar dengan jelas.

4. Pemetaan Hadis ke dalam Empat Dimensi Diferensiasi

Berikutnya, berdasarkan analisis tematik awal, hadis-hadis di atas dapat dipetakan ke dalam empat dimensi diferensiasi pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 2. Pemetaan Hadits kedalam Dimensi Diferensiasi

Dimensi Diferensiasi (Tomlinson)	Nama Hadis	Alasan Pemetaan
Diferensiasi Konten (Apa yang dipelajari siswa)	Bukhari, no. 757	Evaluasi terhadap penyesuaian konten berdasarkan kesiapan individu.
Diferensiasi Proses (Bagaimana siswa belajar)	Abu Daud No. 495	Evaluasi terhadap Proses belajar disesuaikan dengan tahap perkembangan.
Diferensiasi Produk (Bagaimana siswa menunjukkan pemahaman)	Bukhari No. 62	Proses evaluasi disesuaikan dengan kondisi psikologis individu.
Diferensiasi Lingkungan (Suasana dan kondisi kelas)	Muslim No. 818	Evaluasi terhadap keberagaman cara/ekspresi pemahaman.
	Bukhari No. 6125	Evaluasi terhadap fondasi lingkungan belajar yang suportif.

Dengan demikian, pemetaan hadis ke dalam empat aspek diferensiasi belajar menunjukkan bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* telah menerapkan pendidikan yang berpusat pada siswa dengan menjadikan perbedaan individu sebagai dasar merancang pembelajaran. Intinya, setiap

pelajar itu unik, maka pendekatan, materi, proses, hasil, dan lingkungan belajarnya pun harus berbeda dan penuh kasih sayang.

5. Analisis Tematik Evaluasi pada Empat Dimensi Diferensiasi dalam Hadis

a. Evaluasi Diferensiasi Konten

Hadis yang menjadi landasan utama diferensiasi konten adalah HR. Bukhari No. 757. Berikut adalah teks haditsnya:

حدثنا محمد بن بشار قال : حدثنا يحيى عن عبيد الله قال : حدثني سعيد بن أبي سعيد عن أبيه عن أبي هريرة أنَّ رسولَ الله ﷺ دخل المسجد ، فدخل رجلٌ فصلًى ، فسلم على النبي ﷺ فرد وقال : ارجع فصل فإنك لم تُصَلِّ ، فَرَجَعَ يُصَلِّي كما صَلَّى ، ثم جاء فسلم على النبي ﷺ ، فقال : ارجع فصل فإنك لم تصل (ثلاثاً). (فقال : والذي بعثك بالحق ما أحسن غيره فعلمني . فقال : إذا قُمتَ إلى الصلاة فكبِّر ، ثم اقرأ ما تيسر ، مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثم اركع حتى تطمئن راكعاً ، ثم ارفع حتى تعدِّل قائماً ، ثم اسجد حتى تطمئن ساجداً ، ثم ارفع حتى تطمئن «جالساً ، وافعل ذلك في صلاتك كلها

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah, berkata: telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk masjid, lalu seorang laki-laki masuk kemudian shalat. Setelah selesai ia memberi salam kepada Nabi. Nabi menjawab salam lalu bersabda: 'Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya kamu belum shalat.' Maka ia kembali dan mengulangi shalat seperti shalatnya yang pertama, kemudian datang lagi dan memberi salam. Hal itu terjadi sampai tiga kali. Akhirnya laki-laki itu berkata: 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari ini, maka

ajarilah aku.' Nabi bersabda: 'Apabila kamu berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah ayat Al-Qur'an yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah sampai kamu thuma'ninah dalam ruku'. Kemudian bangkitlah sampai kamu tegak berdiri (i'tidal). Kemudian sujudlah sampai kamu thuma'ninah dalam sujud. Kemudian bangkitlah sampai kamu thuma'ninah dalam duduk. Dan lakukanlah hal itu dalam seluruh shalatmu.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih-Nya* pada *Kitab Adzan*, Bab *wujūbi al-qirā'ati lil-imāmi wal-mā'mūmi fī al-shalawāti kullihā fī al-hadhari was-safari, wa mā yujharu fihā wa mā yukhāfat* (No. 757). Sanad hadits ini berurutan sebagai berikut: Abu Hurairah (sahabat) ← Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi (bapak) ← Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi (anak) ← Ubaidullah bin Umar ← Yahya bin Sa'id al-Qathan ← Muhammad bin Basysyar. Seluruh perawi dalam sanad ini tergolong tsiqah (terpercaya), sanadnya bersambung (*ittishal*), dan tidak mengandung kejanggalan (*syadz*) atau cacat (*illat*). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, dalam *Shahih-Nya*, pada *Kitab Shalah* (No. 397), sehingga Hadits ini disepakati kesahihannya (*Muttafaq 'Alaih*). (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2000)

Dalam syarah hadits ini, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengungkapkan bahwa Nabi SAW sengaja tidak langsung mengajari kepada sahabat tersebut pada teguran pertama, melainkan memintanya untuk mengulangi

shalat hingga tiga kali. Hal ini dilakukan agar ia benar-benar merasakan kebutuhan akan bimbingan, sehingga saat diajari, proses pengajaran dapat berlangsung dengan baik. Ia juga menekankan bahwa hadits ini ditujukan bagi individu yang shalatnya kurang baik, dan kenyataan bahwa Nabi membimbingnya untuk melaksanakan shalat dengan *thuma'ninah* menunjukkan bahwa dia tidak melakukan kesalahan besar, tetapi hanya perlu diajari secara bertahap (Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2010). Setelah sahabat itu mengakui ketidakmampuannya ("*aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari ini*"), barulah Nabi *shallahu 'alaihi wasallam* memberikan instruksi yang spesifik dan terstruktur, dimulai dari komponen esensial seperti takbir, membaca Al-Qur'an, rukuk dengan *thuma'ninah*, *i'tidal*, sujud dengan *thuma'ninah*, hingga duduk di antara dua sujud.

Pola ini mencerminkan tiga prinsip dalam membedakan konten menurut Tomlinson (1999), penyesuaian materi sesuai dengan kesiapan masing-masing individu, pemecahan materi menjadi bagian-bagian penting, serta penyusunan konten secara berurutan (*sequencing*). Temuan ini secara langsung menjawab masalah dalam penelitian yang menunjukkan bahwa guru PAI masih cenderung menggunakan pendekatan evaluasi yang seragam (*one-size-fits-all*). Hadis ini mengajarkan bahwa sebelum menentukan materi, guru

perlu melakukan penilaian awal untuk memahami posisi dan kebutuhan masing-masing siswa, kemudian menyederhanakan materi penting untuk siswa yang belum siap, dan menyusun konten dari yang paling dasar ke yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penilaian awal untuk memahami kebutuhan belajar siswa serta pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi siswa, seperti yang tercantum dalam Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (Wahyudin, dkk., 2024).

b. Evaluasi Diferensiasi Proses

Dalam evaluasi diferensiasi proses ini, hadits yang menjadi landasannya adalah yang pertama sebagai berikut:

٤٩٥- حدثنا مؤمل بن هشام - يعني الشكري ، حدثنا إسماعيل، عن سوار أبي حمزة - قال أبو داود : وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي -، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه عن جده ، قال : قال رسول الله ﷺ : *مُؤَرَّوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ* (1)

Artinya: "495- *Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Hisyam - yaitu Al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Siwar Abu Hamzah - Abu Dawud berkata: Ia adalah Siwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi -, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya (Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash), ia berkata: Rasulullah saw, bersabda: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan ringan yang mendidik) jika mereka*

meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan perempuan)." (1) (HR. Abu Dawud).

Sanad hadis ini hasan. Suwar bin Dawud al-Muzani dinilai *lā ba'sa bih* (tidak apa-apa) oleh Imam Ahmad, dan dinyatakan tsiqah (terpercaya) oleh Ibnu Ma'in. Ibnu Syahin dan Ibnu Hibban juga menyebutnya dalam kitab *ats-Tsiqāt*. Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad (6756), al-Bukhari dalam *at-Tārīkh*, ad-Daraquthni, al-Hakim, Abu Nu'aim, al-Baihaqi, dan al-Baghawi melalui jalur Suwar bin Dawud. At-Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan shahih (As-Sijistani, 2009).

Dalam kitab Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud, Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al-Azhim Abadi menerangkan bahwa anjuran untuk melaksanakan shalat sejak umur tujuh tahun bertujuan untuk membiasakan anak sebelum mereka mencapai masa baligh. Sementara itu, pukulan yang dianjurkan pada usia sepuluh tahun dilaksanakan jika anak masih enggan untuk beribadah, karena pada umumnya pada usia tersebut anak sudah bisa mengerti instruksi dan konsekuensi dari tindakan mereka. Al-'Alqami menambahkan bahwa pukulan yang dimaksud haruslah ringan dan tidak menyakiti serta tidak mengenai wajah, sehingga tujuannya bersifat mendidik, bukan merusak. Al-Mundziri juga mengkonfirmasi bahwa At-Tirmidzi menyatakan hadis ini sebagai hasan shahih (Abadi, 2008).

Berikutnya hadits kedua mengenai evaluasi diferensiasi proses adalah sebagai berikut:

٦٢ - حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ، حَدَّثُونِي مَا هِيَ؟ قَالَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّمَا النَّخْلَةُ. ثُمَّ قَالُوا: حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ. [«انظر الحديث: ٦١»]

Artinya: "Khalid bin Makhlad telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, "Su-laiman telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Di-nar telah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Umar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda, "Sesungguhnya ada sebatang pohon yang tidak gugur daunnya dan perumpamaannya seperti perumpamaan seorang muslim. Beritahu aku pohon apakah itu?" Orang-orang mengira ia adalah pohon yang tumbuh di hutan. Abdullah berkata, "Terbetik dalam hatiku bahwa itu adalah pohon kurma." Kemudian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, beritahulah kami pohon apakah itu?" Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata: 'Ya adalah pohon kurma'. " (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih-nya (No. 62) dan Imam Muslim dalam Shahih-nya (No. 2811). Sanad hadis ini bersambung dari Ibnu Umar (sahabat) ← Abdullah bin Dinar ← Sulaiman ← Khalid bin Makhlad ← Imam Bukhari. Seluruh perawi tergolong tsiqah (terpercaya), sehingga hadis ini berkualitas shahih (Al-Bukhari, 2002). Hadis ini juga

diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi dengan redaksi yang semakna.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam syarahnya tentang hadis ini menjelaskan bahwa hadis ini menjadi bukti bahwa seorang imam boleh mengajukan pertanyaan kepada para sahabat untuk mengevaluasi pengetahuan yang mereka miliki. Mengajukan pertanyaan kepada murid adalah hal yang dapat memperluas pandangan mereka, terutama saat ceramah berlangsung lama, karena itu dapat mempertahankan fokus mereka. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa hadis ini memperlihatkan bahwa tidak ada masalah bagi seorang muslim merasakan kebahagiaan ketika berhasil memberikan jawaban yang tepat, seperti halnya Umar bin Khattab yang berharap anaknya Abdullah bin Umar dapat menjawab pertanyaan Nabi meskipun ia merasa malu sebagai yang termuda dalam kelompok tersebut. Al-Utsaimin juga menambahkan bahwa seperti halnya pohon kurma, seorang muslim memiliki banyak kebaikan dan memberi manfaat bagi orang lain (Al-Utsaimin, 2010).

Kedua hadis di atas memberikan dukungan yang kokoh untuk evaluasi diferensiasi proses dalam pembelajaran yang berbeda-beda. Hadis HR. Abu Daud No. 495 menunjukkan bahwa Nabi Muhammad melakukan pembedaan sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Pada usia tujuh tahun, pendekatan yang

diterapkan adalah dengan memberi perintah serta memberikan pembiasaan yang lembut, sedangkan pada usia sepuluh tahun, pendekatan yang digunakan berubah menjadi hukuman ringan yang tidak menyakiti dan tidak mengenai wajah, karena anak pada usia ini dianggap mampu memahami akibat dari tindakannya. Hal ini sejalan dengan prinsip *teaching at the right level* dalam Kurikulum Merdeka, di mana metode pembelajaran harus disesuaikan dengan pencapaian dan perkembangan siswa (Wahyudin, dkk., 2024).

Di sisi lain, hadis HR. Bukhari No. 62 mendukung pembedaan proses dari sudut pandang psikologis, di mana Nabi Muhammad SAW memberikan pertanyaan (asesmen formatif) kepada para sahabatnya. Namun, saat Abdullah bin Umar yang termuda mengetahui jawaban tetapi merasa malu untuk mengungkapkannya, Nabi tidak memaksa, tidak memarahi, dan tidak mempermalukannya, melainkan memberi kesempatan kepada sahabat lain untuk memberikan jawaban. Syaikh Al-Utsaimin (2010), menyatakan bahwa cara tanya jawab adalah metode yang efektif untuk membuka pandangan dan meningkatkan konsentrasi murid, tetapi harus dilakukan dengan memperhatikan keadaan masing-masing murid. Temuan ini menjawab kekurangan yang ada dalam penelitian bahwa guru PAI sering kali memaksa semua siswa untuk menjawab dengan cara yang

sama tanpa melihat perbedaan usia, kematangan, dan juga kondisi psikologis mereka.

Berikutnya relevansinya dengan kurikulum merdeka, berdasarkan Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (Wahyudin, dkk., 2024), kedua hadis ini memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Prinsip *teaching at the right level* (mengajar pada tahap capaian yang sesuai) yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka tercermin dalam hadis HR. Abu Daud No. 495, di mana pendekatan pembelajaran berbeda diberikan pada usia 7 tahun (perintah) dan usia 10 tahun (hukuman ringan), sejalan dengan penegasan kurikulum bahwa pembelajaran perlu menyesuaikan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik sehingga rencana dan proses pembelajaran harus benar-benar memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Sementara itu, prinsip **asesmen formatif** yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka tercermin dalam hadis HR. Bukhari No. 62, di mana Nabi memberikan pertanyaan (asesmen) untuk mengetahui pemahaman sahabat dan memberikan umpan balik dengan cara yang tidak merendahkan, sesuai dengan pernyataan kurikulum bahwa asesmen awal sangat penting sebagai pertimbangan guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, asesmen formatif dan sumatif, strategi atau metode pembelajaran, serta media dan lingkungan belajar pendukung pembelajaran.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan siswa (Wahyudin, dkk., 2024), yang dalam hadis ini diwujudkan melalui penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan usia dan kondisi psikologis. Selain itu, hadis ini mengajarkan bahwa asesmen tidak harus selalu berbentuk tes tertulis, tetapi dapat berupa tanya jawab lisan, observasi, dan pemberian umpan balik yang membangun, sejalan dengan prinsip penilaian Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif yang berorientasi memberikan umpan balik, bukan sekadar angka atau hukuman. Kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengatur pengorganisasian pembelajaran juga memungkinkan guru menerapkan diferensiasi proses seperti yang dicontohkan dalam hadis-hadis ini, misalnya dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan, memberikan perlakuan berbeda pada usia yang berbeda, atau memberikan kesempatan berbeda dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan kondisi psikologis masing-masing.

c. Evaluasi Diferensiasi Produk

Dalam evaluasi diferensiasi produk, hadits yang menjadi dasar dalam hal ini adalah HR. Muslim No. 818 dalam Kitab Shalat Musafir dan Qashar, bab tentang Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّبَيْعِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
عَبْدِ الْقَارِيِّ، قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، يَقُولُ
سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى
غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَقْرَأُهَا فَكِدْتُ أَنْ
أَعَجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ ثُمَّ لَبِثْتُهِ بِرِدَائِهِ
فَجِئْتُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي
سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتَنِيهَا .
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " أَرْسَلُهُ أَقْرَأَ " . فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي
سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " هَكَذَا
أُنْزِلَتْ " . ثُمَّ قَالَ لِي " أَقْرَأْ " . فَقَرَأْتُ فَقَالَ " هَكَذَا أُنْزِلَتْ
إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَافْرَعُوا مَا تَسِيرُ
مِنْهُ "

Artinya: “Umar bin Khattab berkata: Saya mendengar Hisham bin Hakim bin Hizam membaca Surah Al-Furqan dengan cara yang berbeda dari cara yang saya baca, dan yang diajarkan kepada saya oleh Rasulullah (). Saya hampir saja berselisih dengannya (tentang cara ini) tetapi saya menunggu sampai dia selesai (bacaan tersebut). Kemudian saya menangkap jubahnya dan membawanya kepada Rasulullah () dan berkata: Wahai Rasulullah, saya mendengar orang ini membaca Surah Al-Furqan dengan cara yang berbeda dari cara yang Engkau ajarkan kepada saya. Mendengar ini, Rasulullah () menyuruh saya untuk membiarkannya dan meminta dia untuk membaca. Dia kemudian membaca dengan cara yang saya dengar dia membacanya. Rasulullah () kemudian berkata: Begitulah ia diturunkan. Dia kemudian menyuruh saya untuk membaca dan saya membacanya, dan dia berkata: Begitulah ia diturunkan. Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh dialek. Jadi bacalah apa yang mudah bagimu dari itu.”(HR. Muslim)

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya

(No. 818) pada Kitab Shalat Musafir dan Qashar. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam beberapa kitab: *Al-Khushumaat* (No. 2419), *Fadha'il Al-Qur'an* (No. 4992), *Istitabat Al-murtaddin* (No. 6936), dan *At-Tauhid* (No. 7550). Selain itu, diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (No. 2943) dan An-Nasa'i (No. 930, 936, 937). Sanad hadis ini bersambung dari Abdurrahman bin Abd al-Qari ← Umar bin Khattab ← Hisyam bin Hakim, dan melalui jalur Ibnu Syihab ← Urwah bin az-Zubair ← Malik ← Yahya bin Yahya. Seluruh perawi tergolong tsiqah (terpercaya), sehingga hadis ini berkualitas shahih dan disepakati keshahihiannya oleh ijma' ulama (An-Nawawi, 2013).

Imam An-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadis mengenai tujuh huruf (*al-ahruf as-sab'ah*) menunjukkan perhatian yang besar dari para sahabat terhadap Al-Qur'an dan pengakuan Nabi terhadap variasi bacaan yang sah. Nabi SAW mengatakan, "Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang mudah bagimu." Menurut Al-Qadhi Iyadh dan ulama lainnya, tujuan dari ini adalah untuk memberikan kelonggaran dan kemudahan bagi umat, bukan untuk memberikan batasan. Meskipun terdapat variasi lafazh, makna yang terkandung tetap tidak bertentangan. Utsman dan sahabat-sahabatnya kemudian menetapkan penulisannya dalam mushaf. Hadis ini juga menjelaskan bahwa Jibril awalnya

membacakannya dengan satu huruf, kemudian Nabi meminta kemudahan hingga diperoleh tujuh huruf yang semuanya benar dan mencukupi. (An-Nawawi, 2013).

Hadis ini menjadi dasar penting untuk perbedaan produk dalam pembelajaran yang dibedakan. Menurut Tomlinson (1999), diferensiasi produk adalah cara untuk menyesuaikan cara siswa menunjukkan pemahaman mereka, termasuk pilihan bentuk tugas seperti esai, poster, video, dan lain-lain, sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing. Hadis HR. Muslim No. 818 secara jelas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengakui dan membenarkan variasi dalam cara membaca Al-Qur'an (*qira'at*) antara Umar dan Hisyam, yang keduanya tetap benar dalam substansinya, lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah bagimu.*" Hadis ini mengajarkan bahwa produk pembelajaran dapat bervariasi di antara individu selama substansi kebenaran dan kompetensi inti tetap terjaga, dan Nabi tidak memaksakan keseragaman. Imam An-Nawawi (2013) menegaskan bahwa perbedaan bacaan adalah bentuk fleksibilitas dan kemudahan, bukan sebuah pembatasan, serta para ulama sepakat bahwa meskipun lafazh berbeda, maknanya tidak bertentangan. Prinsip inilah yang menjadi inti dari diferensiasi produk, keberagaman cara menunjukkan pemahaman dihargai dan diakui

kebenarannya, selama kompetensi inti yang diukur tercapai.

Berdasarkan Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (2024), hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal asesmen dan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pertama, Kurikulum Merdeka mengutamakan berbagai metode penilaian dan bukan hanya fokus pada ujian tertulis, dan hadis ini mengajarkan bahwa penilaian keterampilan membaca Al-Qur'an seharusnya tidak mengakui satu bacaan saja, melainkan harus menghargai berbagai *qira'at*. Kedua, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered*), dan dalam hadis ini terlihat bahwa Nabi saw., memberikan ruang kepada sahabat untuk membaca dengan dialek yang mereka pahami, bukan memaksakan cara bacaan yang seragam. Ketiga, prinsip fleksibilitas yang ada dalam Kurikulum Merdeka, tercermin dalam hadis ini, yang menunjukkan bahwa kebenaran bisa tampil dalam berbagai bentuk, dan ada beberapa cara yang sah untuk menyampaikan pemahaman yang serupa. Keempat, hadis ini sejalan dengan prinsip asesmen formatif dan sumatif, di mana penilaian tidak terbatas pada ujian tertulis saja, tetapi juga mencakup observasi, proyek, dan portofolio; guru perlu mengenali dan menghargai berbagai cara siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka agar dapat mencapai kompetensi inti.

Dengan demikian, hadis tentang perbedaan *qira'at* ini menjadi landasan filosofis-pedagogis yang kuat bagi guru PAI dalam merancang asesmen yang berdiferensiasi, adil, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap peserta didik secara utuh.

d. Evaluasi Diferensiasi Lingkungan Belajar

Dalam pembahasan mengenai evaluasi diferensiasi lingkungan belajar ini, hadits yang menjadi dasar dalam pembahasan ini adalah Hadits Shahih Al-Bukhari sebagai berikut:

٦١٢٥ - حَدَّثَنَا أَدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَسْرُوا وَلَا تَعْسُرُوا، وَسَكُنُوا وَلَا تَتَفَرَّوْا. [انظر الحديث: ٦١٩٠]

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syubah, dari Abu Tiyah, ia berkata: "Aku mendengar Anas bin Malik -semoga Allah meridhoi dia- berkata: Nabi*

bersabda: "Permudahlah dan janganlah mempersulit, dan berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat orang lari." (HR. Bukhari).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih-nya (No. 6125) pada Kitab Adab, Bab "Perkataan Nabi saw: 'Permudahlah dan janganlah mempersulit'". Sanad hadis ini bersambung dari Anas bin Malik (sahabat) ← Abu at-Tayyah ← Syu'bah ← Adam. Seluruh perawi tergolong tsiqah (terpercaya), sehingga hadis ini berkualitas shahih. (Al-Bukhari, 2002).

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fathul Bari (Jilid 29)

menguraikan beberapa hal penting terkait hadis tentang memberikan kemudahan dan menghindari kesulitan. Pertama, kata "يَسْرُوا" (mudahkanlah) merupakan instruksi untuk memberikan kemudahan, sedangkan "لَا تُعْسِرُوا" (jangan menyulitkan) merupakan peringatan yang menunjukkan bahwa sikap menyulitkan adalah tidak baik. Kedua, istilah "وَسَكِّنُوا" (berikanlah kabar baik/tenangkanlah) bertentangan dengan "تَتَفَرَّوْا" (membuat orang pergi), karena tindakan membuat orang pergi biasanya disertai dengan kesulitan. Ketiga, Ath-Thabari menjelaskan bahwa anjuran untuk mempermudah ini berkaitan dengan amalan sunah yang berat, supaya pelakunya tidak merasa jenuh dan meninggalkannya sama sekali. Keempat, Ibnu Hajar merangkum bahwa berlebih-lebihan dalam beribadah atau hal lainnya adalah tindakan yang tidak terpuji, sedangkan yang baik adalah yang dapat dilakukan secara konsisten tanpa menimbulkan rasa sombong atau sifat-sifat yang merusak. Hadits ini juga menunjukkan perhatian besar Nabi saw., terhadap keadaan umatnya dan keinginannya untuk tidak membebani mereka (Al-Asqalai, 2008).

Hadis ini berfungsi sebagai dasar penting dalam menciptakan variasi lingkungan belajar dalam proses pembelajaran yang terpisah. Menurut Tomlinson (1999), variasi lingkungan belajar berarti membangun suasana kelas yang memperkuat rasa saling menghormati, aman, dan kerjasama,

sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa rasa takut akan penilaian. Hadits HR. Bukhari No. 6125 jelas menyampaikan tiga perintah dan melarang tiga hal: anjuran untuk mempermudah dan larangan untuk mempersulit, anjuran memberi kabar gembira atau ketenangan serta larangan membuat merasa tertekan. Dalam rangka evaluasi pembelajaran, hadis ini mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan belajar supaya tidak penuh dengan tekanan, ancaman, atau rasa takut, karena sikap yang keras dan menyulitkan justru akan membuat siswa menjauh dari proses belajar. Sebaliknya, suasana yang mudah, memberikan kabar baik, dan menenangkan menciptakan kondisi yang mendukung siswa merasa aman untuk bertanya, mencoba, dan bahkan melakukan kesalahan, karena kesalahan tersebut dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai kegagalan yang patut dihukum.

Ibnu Hajar Al-Asqalani (Al-Asqalai, 2008) dalam Fathul Bari menegaskan bahwa berlebihan dalam hal apapun adalah perbuatan tercela, sedangkan yang terpuji adalah apa yang mungkin dilakukan secara berkesinambungan (*istiqamah*) dan tidak memberatkan. Ini berarti asesmen harus dirancang dengan tingkat kesulitan yang sesuai kemampuan siswa, tidak terlalu mudah membosankan tetapi juga tidak terlalu sulit membuat stres dan putus asa.

Berdasarkan Kajian Akademik Kurikulum Merdeka

(Wahyudin & dkk., 2024), hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek asesmen dan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pertama, Kurikulum Merdeka menekankan asesmen yang tidak berisiko tinggi (*high stake*), dan hadis ini mengajarkan "jangan mempersulit" serta "jangan membuat lari" karena asesmen yang penuh tekanan akan membuat siswa lari dari pembelajaran. Kedua, Kurikulum Merdeka menekankan asesmen formatif yang berorientasi memberikan umpan balik (*feedback*), bukan sekadar angka, dan hadis ini mengajarkan bahwa guru harus "memberi kabar gembira" karena umpan balik yang membangun memotivasi siswa, sementara ancaman adalah bentuk membuat lari. Ketiga, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak memberatkan, dengan prinsip memprioritaskan kemajuan belajar siswa dibandingkan ketuntasan materi sejalan dengan ajaran "permudahlah" yang berarti guru harus menyederhanakan materi sulit dan tidak memaksakan target tidak realistis. Keempat, Kurikulum Merdeka menekankan refleksi sebagai kunci perbaikan pembelajaran, dan lingkungan belajar yang suportif memungkinkan refleksi jujur tanpa rasa takut, sebagaimana Ibnu Hajar menegaskan bahwa yang terpuji adalah amal yang dilakukan secara berkesinambungan (*istiqamah*),

bukan karena keterpaksaan di bawah tekanan.

Dengan demikian, Hadis HR. Bukhari No. 6125 memberikan fondasi yang kokoh bagi konsep diferensiasi lingkungan belajar dalam pendidikan Islam. Rasulullah saw., telah mengajarkan tiga prinsip utama yang menjadi landasan lingkungan belajar yang suportif: (1) kemudahan (*taysir*), (2) ketenangan/kabar gembira (*tabisyir*), dan (3) larangan mempersulit dan membuat lari (*tanfir*). Dalam konteks evaluasi pembelajaran, hadis ini mengajarkan bahwa asesmen harus dirancang sebagai alat untuk memotivasi dan membimbing, bukan sebagai alat untuk menekan, menghakimi, atau menghukum. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung untuk berkembang sesuai potensinya.

KESIMPULAN

Analisis tematik terhadap tujuh hadis tarbawi menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw., telah secara menyeluruh menerapkan empat dimensi pembelajaran yang berbeda (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) jauh sebelum teori yang disusun oleh Tomlinson. HR. Bukhari No. 757 menjadi dasar untuk diferensiasi isi dengan menyederhanakan materi penting sesuai dengan kesiapan masing-masing individu. HR. Abu Daud No. 495 dan HR. Bukhari No. 62 menjadi acuan untuk diferensiasi proses dengan menyesuaikan strategi berdasarkan usia dan keadaan psikologis, serta melakukan asesmen formatif yang penuh humanisme. HR. Muslim No. 818 menjadi penopang bagi diferensiasi produk melalui pengakuan

terhadap berbagai metode yang tetap benar pada substansinya. HR. Bukhari No. 6125 mendasari diferensiasi suasana belajar dengan prinsip kemudahan (*taysir*) dan memberikan kabar gembira (*tabisyir*). Temuan ini secara kritis menjawab tantangan yang dihadapi oleh guru PAI yang masih terjebak dalam evaluasi yang seragam (*one-size-fits-all*) dan melupakan perbedaan antar individu. Dari segi praktis, hadis-hadis ini dapat dijadikan dasar filosofis dan pedagogis dalam pengembangan alat evaluasi pembelajaran PAI yang adil, bersifat pribadi, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen formatif, fleksibilitas, pengajaran yang tepat pada tingkatnya, serta suasana belajar yang mendukung siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim. (2008). *Aunul Ma'bud: Syarah Sunan Abu Dawud Jilid 2* (A. Taslim, Tran.). Pustaka Azam. www.pustakaazzam.com
- Al-Asqalai, I. H. (2008). *Fatthul Baari Jilid 29: Penjelas Kitab Shahih Bukhari* (S. A. A. Bin Baz, Ed.; Amiruddin, Tran.; jilid 29). Pustaka Azzam.
- Al-Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajaj bin Muslim. (2000). *Shahih Muslim Jilid 1*. Dar As-Salam.
- Al-Utsaimin, S. M. bin S. (2010). *Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid I* (Team Darus Sunnah, Ed.; A. I. Al-Atsari, Tran.; cet. 1.). Darus Sunnah. www.darus-sunnah.com
- An-Nawawi, I. (2013). *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Ibn Hajjaj Jilid 4* (Team Darus Sunnah, Tran.). Darus Sunnah.

- As'adut Tabi'in. (2023). *Hadis Tarbawi: Sebuah Rekonstruksi Pendidikan dalam Bingkai Keislaman* (F. Ravida, Ed.). CV. DOTPLUS Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/Hadis_Tarbawi_Sebuah_Rekonstruksi_Pendid/VkbGEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- As-Sijistani, al-I. A.-H. A. D. S. bin 'Asy'ast al-A. (2009). *Sunan Abu Dawud Jilid I*. Daar Ar-Risalah Al-A'lamiah.
- Cahyanto, B., & dkk. (2025). *Pembelajaran Berdiferensiasi Memfasilitasi Belajar Siswa dalam Keberagaman*. Madani Kreatif Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran_Berdiferensiasi_Memfasilita/3TNoEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Febriani, A. (2005). *Transforming Lives Through Your Classroom*. Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Transforming_Lives_Through_Your_Classroom/7-ZWEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Fitriani, L., Rahmadani, A. L., Saputra, M. A., Erawan, P., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). Hadits Tentang Evaluasi Pendidikan dan Karakteristiknya. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 2580–6505.
- Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. (2002). *Shahih Bukhari*.
- Kemendikdasmen RI. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2025*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).
- Khairiah, K. (2021). Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW (Afektif dan Psikomotorik). *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1). <https://ejournal.staitbh.ac.id/index.php/al-aulia/index>
- Mahariah, & Muslem. (2024). *Menggagas Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasinya* (D. S. Napitupulu, Ed.). Umsu Press.
- Maslani, dkk. (2025). Akal Dalam Perspektif Hadits Tarbawi Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3). <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. (2010). *Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 3* (A. I. Al-Atsari, Tran.). Darus Sunnah Press.
- Napisya, M. Y. & M. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Merangin. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (01). <https://share.google/2FWq7QDC56nWTiUxZ>
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rizki Muhammad Agam & Zulkifly Lessy. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi Kata kunci. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(6). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Susiloningtyas, R. S. & A. A. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi yang Kreatif dan Inovatif*. CV. Adanu Abimata. https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran_Berdiferensiasi_yang_Kreati/p2wjEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

- Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=rIl2DgAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Tomlinson, C. A. & T. R. M. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- Wahyudin, D., & dkk. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Yugo, T., Helmi Aziz, & Alhamuddin. (2024). Learning Evaluation Approach Based On Tarbawi Hadith: Hermeneutic Qualitative Analysis. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 589–617. <https://doi.org/10.51729/92960>